

DRIYARUKARA

Th. XXXI no. 2 / 2010

JURNAL FILSAFAT

JURNAL FILSAFAT

DRIYARUKARA

FILSAFAT BAHASA



FILSAFAT BAHASA

ISSN: 0216-0243

DAFTAR ISI JURNAL DRIYARKARA

Pengantar redaksi.....1

Filsafat Bahasa

MAKNA DAN ACUAN MENURUT PEMIKIRAN GOTTLOB FERGE

Tentang Syarat Kemungkinan Bahasa dan Tindakan Komunikasi

V. Ito Prajna-Nugroho3

KEBERMAKNAAN BAHASA YANG TIDAK MEMILIKI “REFERENCE”

Bertolak dari Teori “Sense” (Sinn) dan “Reference” (Bedeutung) Frege

Sunaryo 17

METAFORA DALAM BAHASA FILSAFAT

Chandra Saputra Purnama 25

FENOMENOLOGI LINGUISTIK AUSTIN

Ernest Justin 33

TEORI IMPLIKATUR PERCAKAPAN MENURUT PAUL GRICE

Lisa Ra’ra’ Taruk Allo 43

MAKNA DALAM DUNIA

Tinjauan Filsafat Bahasa, Hermeneutika, dan Epistemologi

Peter B. Devantara 51

Artikel Lepas

RUANG, GERAK, DAN TUBUH PEREMPUAN

Meninjau Fenomenologi Feminis Iris Marion Young

Trisno S. Sutanto 65

KETIDAKPATUHAN SIPIL SEBAGAI TINDAKAN POLITIK

Sebuah pemikiran John Rawls

Effendi Kusuma Sunur 75

KEBERMAKNAAN BAHASA YANG TIDAK MEMILIKI “REFERENCE”:

Bertolak dari Teori “Sense” [Sinn] dan “Reference” [Bedeutung] Frege

Sunaryo*

Abstrak: Bermula dari pemikiran seorang ahli matematika dan logika yang dianggap sebagai pendiri filsafat analitik, Gottlob Frege, yang berjudul *Sinn und Bedeutung* (*sense and reference*/makna dan rujukan). Salah satu hal yang ingin ditunjukkan oleh pemikiran Frege itu adalah bahwa kebermaknaan kata atau kalimat tidak selalu bergantung pada adanya rujukan (*reference*). Menurutnya hanya frase yang akan dinilai benar-salah saja yang dituntut untuk memiliki rujukan. Sementara untuk bisa dimengerti, kita tidak perlu mencari nilai semantik (penilaian benar-salah) dalam sebuah frase. Menurut Frege kemungkinan kebermaknaan bahasa yang tidak memiliki rujukan dikarenakan adanya elemen lain yang ada dalam bahasa, yakni makna (Sinn). Makna-lah yang memungkinkan kita untuk memahami kalimat-kalimat yang tidak memiliki nilai semantik di dalamnya.

Kata-kata Kunci: makna (*sense*), rujukan (*reference*), nilai semantik, moda presentasi (*modes of presentation*), pikiran.

Pendahuluan

Salah satu teori yang dianggap terpenting dalam filsafat bahasa adalah teori tentang makna. Persoalan yang kerap diangkat dalam tema ini adalah soal relasi antara lambang atau tanda dengan makna yang ada di dalamnya. Pada umumnya, para ahli filsafat bahasa – termasuk Gottlob Frege – memiliki pandangan bahwa relasi antara keduanya bersifat arbitrer. Tidak ada yang dapat menjawab mengapa sebuah (benda) kursi disebut kursi, bangku, meja, dan seterusnya. Hal ini tidak lebih dipandang sebagai kesepakatan suatu komunitas masyarakat tertentu untuk menyebut sesuatu.

Berkaitan dengan tema tentang makna, penulis akan mencoba menguraikan tema filsafat bahasa dari Gottlob Frege tentang semantik. Penulis akan berfokus pada salah satu teori yang berasal dari Frege, yakni teori tentang “sense” dan “reference” atau “Sinn und Bedeutung”.

“Sense” dan “Reference” dalam Pemikiran Frege

Tema yang diangkat oleh Frege dalam kaitannya dengan filsafat bahasa sebenarnya cukup banyak dan kerap berkait-kelindan dengan latarbelakangnya

sebagai ahli matematika dan juga logika. Karena keluasan itu, penulis akan membatasi bahasan filsafat Frege pada salah satu teorinya mengenai *sense* [Sinn] dan *reference* [Bedeutung].¹ Untuk mengurai tema “sense” dan “reference”, penulis banyak dibantu oleh buku Alexander Miller yang berjudul *Philosophy of Language*. Selain itu, penulis juga membaca teks *Über Sinn und Bedeutung* dari Frege yang sudah diterjemahkan oleh Max Black. Sumber pendukung lainnya didapat dari Dummett, Carl, dan Lycan.

Untuk menghindari salah pengertian, istilah “sense” dan “reference” akan ditulis apa adanya. Sebagaimana yang akan diuraikan dalam makalah ini, kedua istilah tersebut kuranglah tepat jika diterjemahkan dengan kata “makna” dan “rujukan”. Kata “makna” dan “rujukan” terlalu umum untuk digunakan sebagai ganti dari istilah “sense” dan “reference”. Istilah “sense” oleh Frege lebih dipahami sebagai *mode of presentation*, sementara istilah “reference” lebih dari sekadar rujukan, ia berkaitan dengan persoalan nilai semantik sebuah kata atau kalimat. Nilai semantik sebuah kalimat adalah penentu dari benar salahnya sebuah pernyataan.

Sekilas tentang Frege

Gottlob Frege (1848-1925) dikenal sebagai seorang filsuf, ahli matematika, dan logika berkebangsaan Jerman. Ia mengabdikan karir akademiknya di Universitas Jena, Jerman sejak tahun 1874 dan keluar di tahun 1917. Ia lahir di Wismar pada 8 November 1848 dan pada 1969, mulai belajar di Universitas Jena. Ketertarikannya pada filsafat bahasa tidak lepas dari latarbelakangnya sebagai ahli logika dan matematika. Menurut Gideon Makin, Frege termasuk salah satu pendiri dari tradisi filsafat analitik. Beberapa karyanya telah memberikan kontribusi bagi pengembangan filsafat bahasa di kemudian hari. Ia meninggal pada usia 77 tahun atau 26 Juli 1925.²

Masalah yang Ingin Dipecahkan

Untuk pertama kali, teori tentang “sense” dan “reference” diekspos oleh Frege pada tahun 1892 dalam sebuah makalah seminar yang berjudul “*On Sense and Reference*,” (*Über Sinn und Bedeutung*). Pada dasarnya, banyak hal yang dapat dikatakan dari teori “sense” dan “reference” Frege ini. Salah satunya adalah respon atas teori referensial yang memiliki asumsi bahwa setiap ekspresi linguistik memiliki makna yang dapat dirujuk.³ Asumsi ini minimal terjadi pada apa yang disebut dengan *singular term* atau istilah-istilah yang menunjuk pada sesuatu yang tertentu, seperti nama-nama, kata ganti, dan deskripsi definitif. Frege berpendapat bahwa apa yang disebut dengan nama-nama (*proper names*) sebenarnya tidak selalu memiliki rujukan di luar sana.⁴ Kita bisa menyebut banyak nama yang tidak memiliki rujukan seperti nama Odyssey dalam karya Homerus. Kalimat “*Odysseus was set ashore at Ithaca while sound asleep*” menurutnya, meski Odyssey adalah sebuah nama, namun ia tidak memiliki “reference”. Persoalannya, jika tidak memiliki “reference”, apakah

kalimat tersebut tidak bermakna. Atas pertanyaan ini, Frege memberikan jalan keluar lewat teorinya tentang “sense”. Menurutya, meskipun nama *Odyssey* tidak memiliki “reference”, ia tetap dapat dipahami karena memiliki “sense”.

“What is the position now with regard to the reference? Have we a right even to inquire about it? Is it possible that a sentence as a whole has only a sense, but no reference? At any rate, one might expect that such sentences occur, just as there are parts of sentences having sense but no reference. And sentences which contain proper names without reference will be of this kind. The sentence ‘*Odyssey was set ashore at Ithaca while sound asleep*’ obviously has a sense.”⁵

Selain itu, teori *reference* Frege juga berkontribusi bagi proses pengambilan keputusan dalam *theory of judgement*. Proses pengambilan keputusan akan berkaitan dengan nilai benar dan salah dari sebuah pernyataan. Dalam hal ini, nilai semantik yang dibahas dalam teori “reference” merupakan upaya untuk membuktikan nilai kebenaran yang ada dalam sebuah pernyataan.⁶ Besarnya kontribusi ini juga dapat dipahami mengingat teori “sense” dan “reference” Frege, sebagaimana yang dikatakan oleh Wolfgang Carl adalah bagian dari teori yang dibangun untuk proyek utamanya dalam bidang logika.⁷

Nilai Semantik dan “Reference”

Sebelum masuk pada apa yang disebut dengan nilai semantik, hal yang perlu dipahami adalah soal logika bahasa Frege. Latar belakang sebagai seorang ahli matematika dan logika telah membuatnya memegang kuat asumsi bahwa sebuah proposisi yang valid akan menghasilkan kesimpulan yang valid pula. Karenanya, bila sejak awal premis yang dibangun sudah keliru, kesimpulan yang akan dihasilkan pun akan keliru. Sebagai contoh:

- [1] Sokrates adalah manusia;
- [2] Semua manusia akan mati; karenanya,
- [3] Sokrates akan mati

Kesimpulan bahwa Sokrates akan mati itu benar karena premis-premis yang dibangun sebelumnya juga benar. Bayangkan jika premis nomor 2 diganti menjadi “sebagian manusia akan mati”, maka kesimpulan “Sokrates akan mati” menjadi tidak valid.

Dalam kaitannya dengan itu, Frege juga menyinggung kajian sintaksis, ilmu yang membahas tentang susunan gramatika kalimat, yang menurutnya merupakan ilmu yang bersifat formal belaka. Seseorang yang tidak mengetahui makna sebuah kalimat tetap dapat menerka apakah gramatika kalimat itu benar atau tidak. Sebuah kalimat, meskipun ia hanya bersifat formal, ia tentu dapat ditelisik apakah ia memiliki nilai semantik atau tidak. Menurut Frege, nilai semantik ini, meskipun tidak berurusan dengan validitas gramatika kalimat, akan menentukan apakah (pernyataan) sebuah kalimat itu benar atau tidak. Karenanya, kebenaran sebuah kalimat ditentukan oleh nilai semantik yang ada di dalamnya. Miller mendefinisikan nilai semantik

sebagai penentu benar salahnya pernyataan sebuah kalimat (*the semantic value of any expression is that feature of it which determines whether sentences in which it occurs are true or false*).⁸

Menurut Frege, ada dua tesis dasar yang perlu digarisbawahi berkaitan dengan uraian mengenai nilai semantik ini. Yang pertama, nilai semantik dari sebuah kalimat merupakan penentu nilai kebenaran sebuah pernyataan, (*the semantic value of a sentence is a truth-value [true or false]*: **Tesis 1**). Yang kedua, nilai semantik dari sebuah pernyataan yang kompleks ditentukan oleh nilai semantik dari setiap bagiannya, (*the semantic value of a complex expression is determined by the semantic value of its parts*: **Tesis 2**). Dari dua tesis ini, kemudian melahirkan dua tesis yang menjadi konsekuensi dari dua tesis yang pertama, yakni bahwa mengubah salah satu bagian dari kalimat dengan sesuatu yang tidak akan mengubah nilai semantik kalimat secara keseluruhan adalah sesuatu yang dapat dilakukan (*substitution of a constituent of a sentence with another which has the same semantic value will leave the semantic value (i.e. true-false) of a sentence unchanged*: **Tesis 3**), dan bahwa nilai semantik dari sebuah nama yang tepat adalah objek dari mana nama itu merujuk (*the semantic value of a proper name is the object which it refers to or stand for*: **Tesis 4**).⁹

Teori *reference* yang berkaitan dengan nilai semantik (*semantic value*) merupakan upaya untuk mencari nilai kebenaran dari sebuah pernyataan. Dalam teori keputusan, seseorang biasanya dituntut untuk membuktikan apakah sebuah pernyataan itu benar atau salah. Namun, yang menjadi persoalan dalam bahasa adalah apakah bahasa selalu dilihat dalam perspektif benar-salah atau nilai semantiknya saja? Ada banyak ekspresi bahasa yang tidak memedulikan apakah ia memiliki nilai semantik atau tidak. Tetapi, sebagai bahasa, ia tetap dimungkinkan karena masing-masing pihak yang menggunakan bahasa tersebut dapat memahaminya. Karena itu, ekspresi linguistik tidak harus selalu dilihat dari perspektif nilai semantiknya. Menurut Frege, sebuah ekspresi linguistik bisa saja tidak memiliki “reference” namun memiliki “sense”.¹⁰

“Sense” [Sinn] dan Pikiran [Gedanken]

Asumsi tentang adanya rujukan baik dalam kata maupun kalimat akan digugat oleh fakta bahwa bahasa tidak selalu memiliki rujukan sebagaimana yang dibahas dalam teori referensial. Dalam praktik komunikasi, kita dapat memahami bahasa atau ekspresi kalimat meskipun ia tidak memiliki rujukan. Kalimat “*Odysseus was set ashore at Ithaca while sound asleep*” termasuk kalimat tidak bermakna jika dilihat dalam perspektif *theory of reference* karena Odysseus adalah fiksi yang tidak memiliki nilai semantik. Secara keseluruhan, kalimat ini juga tidak memiliki makna mengingat makna keseluruhan ditentukan oleh makna dalam setiap kata yang ada di dalamnya sebagaimana yang ada dalam tesis 2 di atas. Padahal, kata-kata yang ada di dalam kalimat tersebut sebenarnya dapat kita pahami. Hanya saja, ia memang tidak memiliki nilai semantik sebagaimana yang ada dalam *theory of reference*.¹¹ Pada level ini, kita

harus membedakan upaya antara untuk menelisis kebenaran sebuah pernyataan dengan upaya untuk mengerti arti sebuah pernyataan. Teori reference lebih dimaksudkan untuk mencari nilai kebenaran dari sebuah pernyataan.

Salah satu kalimat yang kerap dijadikan contoh untuk membedakan antara upaya mencari nilai kebenaran sebuah kalimat dan kemungkinan untuk mengerti sebuah kalimat adalah “*the evening star is the morning star*” untuk planet Venus.¹² Jika kita ingin mengetahui apakah kalimat di atas itu benar atau salah, kita harus menggunakan teori reference sehingga kita bisa mengetahui apakah kalimat tersebut memiliki nilai semantik atau tidak. Untuk itu, kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan “*the evening star*” dan “*the morning star*” yang tidak lain adalah planet Venus. Setelah kita mengetahui maksud dari “*the evening star*” dan “*the morning star*” yang sebenarnya merujuk pada referen yang sama (Venus), kita dapat menyimpulkan bahwa kalimat “*the evening star is the morning star*” adalah benar. Namun, menurut Frege, kita bisa saja mengerti kalimat “*the evening star is the morning star*” tanpa mengetahui maksud dari “*the evening star*” dan “*the morning star*”. Hanya saja, menurutnya, kita tidak bisa menyimpulkan apakah kalimat tersebut benar atau salah. Karenanya, untuk sekadar mengerti sebuah ekspresi linguistik, ada elemen lain yang harus dimasukkan selain “reference”. Elemen lain itu menurut Frege adalah “sense” [Sinn] yang memungkinkan kita mengerti sebuah ekspresi bahasa tanpa kita tahu apakah kalimat itu benar atau tidak.¹³

Menurut Frege, yang dimaksud dengan “sense” adalah unsur makna dari sebuah ekspresi yang kemudian mendeterminasi nilai semantik yang ada di dalamnya, (*the sense of an expression is that ingredient of its meaning which determines its semantic value*). Untuk sampai pada nilai semantik, kita dipastikan sudah mengerti elemen semantik yang sebelumnya, yakni “sense”. Sebuah kata atau kalimat, selain memiliki elemen nilai semantik, ia juga memiliki elemen “sense” yang memungkinkan kita mengerti makna sebuah pernyataan. Mengambil contoh sebelumnya, “*the evening star is the morning*” yang merujuk pada planet Venus, jika ingin mengetahui nilai kebenaran pernyataan tersebut, kita harus memakai elemen nilai semantik. Namun, tanpa mengetahui reference dari kalimat tersebut, kita juga dapat mengerti makna pernyataan di atas. Yang memungkinkan hal tersebut adalah elemen “sense”. Karenanya, Frege kemudian menyatakan bahwa kita dapat mengerti “sense” dari sebuah ekspresi linguistik tanpa mengetahui nilai semantik dari kalimat tersebut, (*it is possible to know the sense of expression without knowing the semantic values*).¹⁴

Dengan demikian, teori sense dari Frege telah menyelesaikan masalah bagi kalimat yang tidak memiliki “reference”. Sebuah kalimat yang tidak memiliki rujukan tidak berarti bahwa ia tidak bermakna. Sebuah ekspresi bisa memiliki “sense” meski ia tidak memiliki nilai semantik. Hanya saja, bila sebuah kalimat tidak memiliki nilai semantik, kita tidak dapat membuat kesimpulan apakah kalimat tersebut benar atau salah.¹⁵ Apa yang disebut dengan “sense” sebenarnya juga dapat dimaksudkan sebagai pikiran (*thought*). Sebagai contoh kalimat, “Bekasi ada di timur Jakarta” bisa kita ganti menjadi “Jakarta ada di barat Bekasi” dengan “sense” yang sama.

Menurut Frege, “sense” yang sama dapat diekspresikan dalam kalimat yang berbeda.¹⁶ Penukaran kalimat itu juga dimungkinkan meski kita tidak mengetahui nilai semantik dari kalimat “Bekasi ada di timur Jakarta”. Menurut Frege, apa yang disebut pikiran bukanlah sesuatu yang bersifat psikologis atau subjektif, tetapi lebih merupakan sesuatu yang objektif. Ia dikategorikan objektif karena mengandaikan dunia luar yang akan menentukan kebenaran sebuah kalimat yang diekspresikan.¹⁷

Secara lebih tegas, Brian Loar mengatakan bahwa “sense” adalah pikiran itu sendiri. Memahami “sense” sebagai makna literal adalah sebuah kekeliruan karena pikiran dapat diekspresikan dalam ragam bentuk. Lebih tepatnya, “sense” adalah *modes of presentation*:

“... we might be tempted to say that senses are the meanings of linguistic statements and their components. But it is not correct to identify senses in general with literal meanings. For, as Tyler Burge points out, uses of indexical and demonstratives have senses, but not as their literal meaning; better to say that senses are modes of presentation.”¹⁸

Selain dipahami sebagai penentu nilai semantik dalam sebuah pernyataan, dalam kaitan “sense” sebagai *modes of presentation*, “sense” juga dipahami sebagai sesuatu yang dapat kita tangkap pada saat kita memahami sebuah pernyataan kalimat.¹⁹

Catatan Akhir: Tanggapan atas teori “sense” Frege

Salah satu hal yang memungkinkan sebuah ekspresi linguistik dapat dijadikan alat komunikasi adalah karena ia dapat dipahami. Bahkan, tuturan seorang anak kecil yang tidak sesuai dengan gramatika bahasa sekalipun tetap dimungkinkan untuk dipahami oleh orang yang diajak komunikasi. Dengan demikian, nilai pragmatik dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, ia meniscayakan pemahaman atas apa yang diekspresikan.

Uraian Frege mengenai “sense” dalam arti sebagai sesuatu yang dapat kita tangkap pada saat kita memahami sebuah ekspresi berbahasa adalah sesuatu yang niscaya ada dalam bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi. Sebagaimana yang dikatakan Russell, teori Frege tentang sense tampaknya agak dilebih-lebihkan.²⁰ Padahal, sense dalam bahasa komunikasi adalah elemen semantik yang sudah diandaikan. Bahkan, juga dapat dikatakan bahwa sense menjadi elemen dasar dalam bahasa komunikasi, mengatasi upaya mencari nilai kebenaran dari sebuah ekspresi linguistik.

Berkaitan dengan upaya mencari nilai semantik dalam sebuah ekspresi linguistik, penulis menilai upaya ini sangat spesifik berlaku pada ekspresi bahasa keputusan dan juga pernyataan ilmiah. Ia bukanlah sesuatu yang lazim terjadi dalam bahasa komunikasi pada umumnya. Penekanan Frege pada nilai semantik yang ada dalam ekspresi linguistik dapat dipahami mengingat orientasinya pada bahasa-bahasa logika dan matematika yang memang menuntut adanya upaya mencari

nilai kebenaran dalam sebuah pernyataan. Padahal, dalam praktik berbahasa sehari-hari, sebagian besar bahasa yang kita gunakan mengabaikan elemen nilai semantik. Kita tidak peduli apakah yang kita nyatakan itu benar atau tidak. Yang terpenting adalah bahwa lawan bicara mengerti apa yang sedang kita utarakan.

Catatan Akhir

* Mahasiswa Program Pascasarjana Filsafat STF Driyarkara.

¹ Max Black menerjemahkan paper “Über Sinn und Bedeutung” menjadi “On Sense and Reference” dalam *Translation from the Philosophical Writings of Gottlob Frege* yang diedit oleh Peter Geach dan Max Black, 1960, Oxford.

² Lih. Stanford Encyclopedia of Philosophy di alamat: <http://plato.stanford.edu/entries/frege/>, dan pendapat Gideon Makin dalam pengantar buku *The Metaphysicians of Meaning: Russel and Frege on Sense and Denoting*.

³ “The idea is that linguistic expressions have the meanings they do because they stand for things; what they mean is what they stand for”. Lih. William Lycan, *Philosophy of Language: a Contemporary Introduction*, 3.

⁴ William Lycan, *Philosophy of Language: a Contemporary Introduction*, 10.

⁵ Gottlob Frege, “On Sense and Reference” dalam *Translations from Philosophical Writings of Gottlob Frege*, 62.

⁶ Mengenai upaya ini, Bell menyinggung kontribusi teori makna dari Frege bagi pengembangan teori keputusan. Lih. Bell, *Frege’s Theory of Judgement*, 1.

⁷ Carl, *Frege’s Theory of Sense and Reference: Its Origin and Scope*, 3.

⁸ Miller, *Philosophy of Language*, 7-11, dan Bdk. Carl, *Frege’s Theory of Sense and Reference: Its Origin and Scope*, 118.

⁹ Miller, *Philosophy of Language*, 11-12.

¹⁰ Bdk. Dummett, *Frege: Philosophy of Language*, 84.

¹¹ Miller, *Philosophy of Language*, 24-25.

¹² Oleh para astronom, planet Venus biasa disebut sebagai *the evening star* atau *the morning star*. Miller, *Philosophy of Language*, 27.

¹³ Miller, *Philosophy of Language*, 27-28.

¹⁴ Miller, *Philosophy of Language*, 28-29.

¹⁵ Miller, *Philosophy of Language*, 30.

¹⁶ “the same sense has different expressions in different language or even in the same language”. Frege, “On Sense and Reference”, 58.

¹⁷ Miller, *Philosophy of Language*, 33-34.

¹⁸ Brian Loar, “Language, Thought and Meaning”, Michael Devitt dan Richard Hanley (ed.) *The Blackwell Guide to the Philosophy of Language*, 78.

¹⁹ Brian Loar, “Language, Thought and Meaning”, 78.

²⁰ Miller, *Philosophy of Language*, hlm. 72.

Daftar Pustaka

- Bell, David. 1979. *Frege's Theory of Judgement*. Oxford: Clarendon Press.
- Carl, Wolfgang. 1994. *Frege's Theory of Sense and Reference: Its Origin and Scope*. Cambridge University Press.
- Devitt, Michael dan Richard Hanley (eds). 2006. *The Blackwell Guide to Philosophy of Language*. Blackwell Publishing.
- Dummet, Michael. 1973. *Frege: Philosophy of Language*. New York: Harper & Row Publisher.
- Geach, Peter dan Max Black (eds). 1960. *Translations from the Philosophical Writings of Gottlob Frege*. Oxford.
- Lycan, G. William. 2008. *Philosophy of Language: a Contemporary Introduction*, second edition. New York and London: Routledge.
- Makin, Gideon. 2000. *The Metaphysicians of Meaning: Russell and Frege on Sense and Denotation*. London and New York: Routledge.
- Miller, Alexander. 2007. *Philosophy of Language*, edisi kedua, edisi pertama diterbitkan pada 1998. Routledge.
- <http://plato.stanford.edu/entries/frege/> (Stanford Encyclopedia of Philosophy).